



PERAN PENDIDIK (*DIDACTIC, REFLECTIVE, AFECTIVE* ATAU *EVALUATIVE ROLES*) DALAM PEMBELAJARAN IPS ABAD 21

Asep Deni Normanyah¹, Saiful Almujab²

¹Pendidikan PPKN FKIP Universitas Pasundan, ²Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan

¹asepdeninormansyah@unpas.ac.id, ²saifulalmujab@unpas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the role of educators in the 21st century learning. The research was conducted with a non-interactive Approach with literature study research methods. By using the literature that has been done, obtained the roles of various roles (roles) in the classroom, namely didactic, reflective, and affective roles. The didactic role is the role of the teacher everywhere in didactic games designed to convey information, roles designed to advance the functions of thinking and solving problems, while affective roles with controversies, values, and beliefs. The balance of the Social Sciences teaching staff in playing a role as didactic, reflective, and affective is needed so that the objectives of Social studies Education are good. Teaching staff / IPS educators in Indonesia in playing roles are based on scientific, educational and ideological zeal, and cannot be separated from the fundamental principles of the nation, namely Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: The Role of IPS Educators, 21st Century Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran peran pendidik dalam pembelajaran abad 21. Penelitian dilakukan dengan pendekatan noninteraktif (*non-interactive inquiry*) dengan metode penelitian studi kepustakaan. Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, didapat bahwa peran pengajar IPS memainkan berbagai peran (*roles*) di dalam kelas, yaitu *didactic, reflective*, maupun *affective roles*. *Didactic roles* merupakan peran guru di mana dalam peran didaktis didesain untuk menyampaikan informasi, peran *Reflektif* utamanya didesain untuk memajukan kemampuan berfikir dan pemecahan masalah, sedangkan peran afektif konsern dengan kontroversi, nilai, dan kepercayaan. Keseimbangan staf pengajar IPS dalam memainkan perannya sebagai *didactic, reflective*, maupun *affective roles* diperlukan agar tujuan Pendidikan IPS tercapai dengan baik. Staf pengajar/pendidik IPS di Indonesia dalam memainkan peran dilandasi oleh spirit ilmiah, pendidikan, dan ideologi, serta tidak lepas dari kaidah fundamental bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Kata Kunci: Peran Pendidik IPS, Pembelajaran Abad 21



A. Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan unsur-unsur pendidikan yaitu: 1) Tujuan pendidikan, 2) Materi/konten pendidikan, 3) Metode pendidikan, 4) Pendidik, 5) Peserta didik, 6) Lingkungan pendidikan, dan 7) Evaluasi.

Pada artikel ini akan membahas salah satu dari unsur-unsur pendidikan yaitu peran pendidik. Sebelumnya penting dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru,

dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU. No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas, 2003: 3-4).

Peran Staf Pengajar (*didactic, reflective, affective* atau *evaluative roles*) seperti tercantum dalam buku "The Social Studies For The Twenty First Century", karya Jack Zevin, yaitu Staf pengajar IPS memainkan berbagai peran (*roles*) di dalam kelas, yaitu *didactic, reflective*, maupun *affective roles*. *Didactic roles* merupakan peran guru dimana dalam peran didaktis didesain untuk menyampaikan informasi, peran *Reflektif* utamanya didesain untuk memajukan kemampuan berfikir dan pemecahan masalah, sedangkan peran afektif konsern dengan kontroversi, nilai, dan kepercayaan. Keseimbangan staf pengajar/pendidik IPS dalam memainkan perannya sebagai *didactic, reflective*, maupun *affective roles* diperlukan agar tujuan Pendidikan IPS tercapai dengan baik. Staf pengajar IPS dalam memainkan peran dilandasi oleh spirit ilmiah, pendidikan, dan ideologi. Dalam memainkan



peran di dalam Pendidikan IPS haruslah tidak lepas dari kaidah fundamental bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945.

B. Landasan Teori

Peran Staf Pengajar (*didactic, reflective, affective* atau *evaluative roles*) seperti tercantum dalam buku “*The Social studies For The Twenty First Century*”, karya Jack Zevin, yaitu Staf pengajar IPS memainkan berbagai peran (*roles*) di dalam kelas, yaitu *didactic, reflective*, maupun *affective roles*.

1. Keseimbangan peran staf pengajar/pendidik

Staf pengajar/pendidik IPS memainkan berbagai peran (*roles*) di dalam kelas. Keseimbangan staf pengajar IPS dalam memainkan perannya sebagai *didactic, reflective*, maupun *affective roles* diperlukan agar tujuan Pendidikan IPS tercapai dengan baik. Pilihan peran yang dijalani oleh staf pengajar IPS disesuaikan dengan tujuan Pendidikan IPS.

Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci keseimbangan peran staf pengajar/pendidik tersebut:

- a. *Didactic roles*. Manakala tujuan Pendidikan IPS berkaitan dengan tujuan didaktis (*didactic goal*), yaitu mengirimkan (*transmit*) pengetahuan tentang masa lalu, maka staf pengajar tersebut menjalani *didactic roles*, dimana dalam peran didaktis didesain untuk menyampaikan informasi. Dalam peran didaktis, guru diarahkan untuk menyediakan data kepada siswa. Sebisanya mungkin data yang diberikan kepada siswa adalah data yang akurat dan bermakna dari sumber yang bernilai. Peran disarankan untuk memberikan pengetahuan adalah mereka dari (a) otoritas, (b) sumber daya, dan (c) panduan. Konsep peran didaktik berpusat pada guru sebagai sumber fakta, ide-ide, kesimpulan.
- b. *Reflective roles*. Ketika tujuan Pendidikan IPS berkaitan dengan tujuan *Reflektif (reflective goal)*, yaitu menyimpulkan, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dan data, maka staf pengajar IPS akan memainkan peran



Reflektif (reflective roles). Peran *Reflektif* utamanya didesain untuk memajukan kemampuan berfikir dan pemecahan masalah. *Reflektif roles* terbagi menjadi tiga tipe utama yaitu: kuesioner, inkuiri sanifik, dan interpreter simbol artistik.

- c. *Affective goal*. Ketika tujuan Pendidikan IPS berkaitan dengan tujuan afektif (*affective goal*), yaitu mencakup moral, feeling, emosi, dan nilai, maka staf pengajar IPS memainkan peran afektif (*affective roles*). Peran afektif konsern dengan kontroversi, nilai, dan kepercayaan pada tingkat individu, sosial, maupun internasional. Ketika memainkan peran afektif maka guru membawa nilai, filing, dan isu sentitif untuk mengawali diskusi.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dalam artikel ini adalah noninteraktif (*non-interactive inquiry*). Menurut Hamdi (2014:12), “penelitian non-interaktif disebut juga penelitian analitis yaitu pengkajian berdasarkan analisis

dokumen. Hamdi melanjutkan bahwa dalam penelitian noninteraktif (*non-interactive inquiry* peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati.” Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan didefinisikan sebagai studi dan penyelidikan sistematis dari beberapa sumber dan informasi di mana kesimpulan didasarkan pada analisis dari literatur yang telah dikumpulkan. Desain penelitian ini berupaya menghubungkan berbagai konsep abstrak (dan pengamatan atau pertanyaan terkait) ke metode empiris.

D. Hasil dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan IPS dan peran guru dalam pembelajaran IPS di Indonesia dalam memainkan perannya. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Spirit Ilmiah, Pendidikan dan Ideologi Pendidikan IPS

Spirit ilmiah pendidikan IPS terdapat pada sumber penyusunan Pendidikan IPS itu sendiri yaitu: 1)



disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kegiatan dasar manusia untuk isinya (*content*), 2) ilmu pengetahuan alam untuk metode berfikirnya, 3) disiplin ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan untuk teori belajar dan mengajar, dan 4) tujuan pendidikan nasional untuk melandasi butir 1, 2 dan 3 untuk sasaran yang ingin dicapai. Keempat unsur tersebut merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus dipikirkan dalam pola berpikir integratif, sehingga secara sinergis-simbiotis-sistematis memungkinkan terjadinya "*faculty cultur*" FPIPS dan "*body of knowledge*" Pendidikan IPS.

Untuk kepentingan pengembangan Pendidikan IPS secara akademik, ada baiknya kita mengungkapkan kembali kaitan Pendidikan IPS dengan berbagai faham dalam filsafat ilmu seperti, empirisme, positivisme, rasionalisme, dan idealisme. Di pihak lain yang diungkapkan dari filsafat pendidikan diantaranya faham Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme dan

Rekonstruksionisme. Berbagai pemikiran dalam filsafat ilmu dan filsafat pendidikan tersebut tentu ada yang bermanfaat untuk pengembangan Pendidikan IPS, tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar antara pemikiran filsafat ilmu dan filsafat pendidikan (Barat) dengan Pendidikan IPS yang berlandaskan Pancasila ialah bahwa *intraceptive knowledge* dengan *extraceptive knowledge*, yaitu iman, takwa dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) merupakan satu napas, sementara filsafat ilmu (Barat) cenderung untuk memisahkan ilmu dengan keimanan (sekuler). (Somantri, 2001: 89-91).

Ide atau spirit manusia menentukan hidup dan pengertian manusia, subyek manusia sadar atas realitas dirinya dan semesta, karena ada akal budi dan kesadaran rohani. Hakikat diri adalah akal dan budi (ide, spirit). Staf pengajar IPS dalam memainkan peran dilandasi oleh spirit ilmiah, pendidikan, dan ideologi. Karenanya pemilihan peran sebagai *didactic roles*, *reflective roles* maupun *affective*



roles juga didasari oleh spirit-spirit ini. Ketiga spirit ini harus dimiliki dan seimbang.

1) Spirit Ilmiah. Spirit ilmiah berkaitan dengan kesadaran akan realitas ilmiah. Spirit ilmiah semestinya memenuhi persyaratan/kaidah ilmiah antara lain: (1) adanya objek yang jelas, baik objek material maupun objek formal. Objek material adalah objek yang berkaitan dengan materi yang disajikan, sedangkan objek formal adalah objek yang berkaitan dengan sudut pandang dari sebuah ilmu, (2) menggunakan metode (kaidah) keilmuan. Pernyataan tersebut merujuk dari pengertian pengetahuan ilmiah yaitu segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan metode atau kaidah ilmiah adalah cara atau langkah yang harus ditempuh untuk memperoleh suatu pengetahuan ilmiah. Metode ilmiah terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan

masalah, batasan masalah, pembahasan masalah, dan penyelesaian masalah; (3) Mempunyai sikap objektif atau subjektif. Seseorang dalam menuangkan ide (gagasan) dan melakukan eksplorasi terhadap objek, haruslah mendasarkan diri pada salah satu atau kedua sikap tersebut. Sikap objektif adalah yaitu sikap seseorang suatu sikap yang menilai suatu objek sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dari objek tersebut. Jika seseorang mendasarkan diri pada sikap objektif, dia akan banyak memaparkan data kuantitatif dalam pembahasan tulisannya. Sedangkan sifat subjektif adalah sikap seseorang yang tidak melakukan penggambaran terhadap objek, tapi cenderung menyerahkan kepada manusia yang hendak memahami objek tersebut. Sikap subjektif biasanya memaparkan data kualitatif; dan (4) Haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenaran isinya. Dengan kata lain sebuah ilmu harus



mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dari objek yang bersangkutan. Untuk lebih menunjukkan pertanggungjawabannya biasanya sebuah ilmu merujuk pada teori-teori tertentu. Berawal dari teori tersebut seseorang akan melakukan improvisasi argumen yang merujuk dari beberapa literature; (5) Harus melakukan *Approach*. *Approach* merupakan pendekatan yang menggunakan suatu kriterium tertentu untuk menyelidiki sebuah ilmu tertentu. Hal tersebut juga memerlukan data-data yang dikumpulkan untuk melakukan penyelidikan. Dengan kata lain dalam sebuah pengetahuan ilmiah haruslah dipaparkan pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh sebuah ilmu.

- 2) Spirit Pendidikan. Spirit pendidikan berkaitan dengan kesadaran akan hakikat pendidikan. Pada dasarnya ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari serta memproses perubahan sikap

dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi, kegiatan dan teknik yang sesuai. Guru harus menyadari konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu : (1) bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi konsep pendidikan sepanjang hayat



ialah bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat; (2) bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya melainkan bersama keluarga dan masyarakat berusaha agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditentukan; (3) bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan merupakan suatu haal yang tak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tak boleh tidak terjadi, karena pendidikan membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.

3) Spirit ideologi berkaitan dengan ide-ide dasar yang melandasi pendidikan. Pendidikan Nasional kita berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia secara objektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Sehingga asal nilai-nilai Pancasila tersebut tidak lain adalah dari bangsa Indonesia sendiri. Konsekuensinya, Pancasila berkedudukan sebagai dasar filsafat negara serta ideology bangsa dan negara, bukan sebagai suatu ideology yang menguasai bangsa, namun justru nilai-nilai dari sila-sila Pancasila itu melekat dan berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya



mewujudkan tujuan nasional dan Penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Muhammad Nu'man Somantri dalam buku Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS (2001), menjelaskan sedikitnya ada empat tujuan Pendidikan IPS yaitu:

a. Tujuan pengajaran Pendidikan IPS di sekolah ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya. Menurut faham ini, kurikulum pengajaran IPS harus diorganisasikan secara

terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut. Golongan ini tidak setuju pengajaran IPS di sekolah disebut "*social studies*", tetapi harus disebut "*social sciences*". Golongan ini diwakili oleh Charles Keller dan Barelson.

b. Golongan ini berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik, guru akan mudah menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik jika menempatkan mereka dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti dilakukan di universitas. Golongan ini lebih menekankan pada "*process continuum*" dalam mencapai tujuan pengajaran IPS.

c. Organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke universitas maupun yang akan



terjun langsung ke masyarakat. Tujuan program pengajaran IPS dengan demikian akan merupakan simplifikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan. Golongan ini berpendapat pula bahwa bahan pelajaran IPS merupakan sebagian dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, untuk kemudian dipilih dan diramu agar cocok untuk program pengajaran di sekolah.

- d. Pengajaran IPS di sekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya “tertutup” (*closed areas*). Maksudnya ialah bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar-personal. Bahan pelajaran IPS yang tabu tersebut dapat timbul dari bidang ekonomi, politik, sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Walaupun banyak keuntungan dari mempelajari hal tabu itu, tetapi

pelaksanaannya terlalu sulit, yang menyangkut soal pemilihan bahan yang tepat untuk suatu tingkat kelas, karena kurang cermat mempersiapkan bahan yang tabu akan dapat menjadi masalah yang akan menyulitkan guru dan masyarakat itu sendiri, bahkan bukan tidak mungkin akan mengganggu ketertiban. Karena itu, pilihan judulnya harus tepat mengikutsertakan pendapat siswa dan masyarakat.

3. *Authority of method*

Dalam proses pembelajaran Pendidikan IPS sikap yang baik dilakukan oleh guru dalam mengajar yakni didasari oleh pengabdian dan pengetahuan yang memadai dari guru. Guru Pendidikan IPS harus mempunyai itikad baik dan pengabdian yang besar kepada bangsa dan negara. Di samping itu guru harus dapat memberikan bimbingan kepada siswa dengan menunjukkan sumber-sumber pengetahuan yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakannya di dalam



kelas Pendidikan IPS. Dengan demikian, guru membawa para siswanya ke arah suatu tingkatan pengambilan keputusan yang terbaik dari berbagai macam alternatif yang dihadapi. Untuk dapat berperan seperti itu guru Pendidikan IPS harus menempatkan metodenya dalam *authority of method*, artinya guru harus membuat metode seefektif mungkin, sehingga dalam keadaan apapun metode dapat mengatasi kesulitan guru, tanpa meninggalkan dasar-dasar mengajar yang demokratis. Guru yang kewalahan dalam mengatasi masalah pelajaran Pendidikan IPS karena kurang menyiapkan diri dalam *authority of method*-nya, sering menjadi frustrasi dan akhirnya menggunakan *method of authority*.

4. *Method of authority*

Mendasarkan kepada kewibawaan pribadi guru dengan disiplin yang ketat di dalam kelas, dengan sedikit peluang untuk berdiskusi dan merefleksikan bahan pelajaran. sebaliknya *authority of method* dimaksudkan untuk mengungkapkan potensi-potensi

kecerdasan, sikap dan keterampilan siswa dengan memobilisasi segala usaha metodologis, agar dicapai peningkatan hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dalam *authority of method* ini, peran guru adalah sebagai pembimbing dengan sikap bersahabat, sehingga dapat menjadikan pelajaran Pendidikan IPS sebagai pelajaran yang disenangi dan berguna. (Somantri, 2001: 310-311).

Pada implementasinya di kelas, peran guru IPS melakukan pembelajaran dapat memilih metode pembelajaran dan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan IPS adalah Metode *Inquiry*. Slameto (1993: 116) Metode *Inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui



proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keseimbangan staf pengajar/ pendidik IPS dalam memainkan perannya sebagai *didactic*, *reflective*, maupun *affective roles* diperlukan agar tujuan Pendidikan IPS tercapai dengan baik.
2. Staf pengajar/pendidik IPS di Indonesia dalam memainkan peran dilandasi oleh spirit ilmiah, pendidikan, dan ideologi, serta tidak lepas dari kaidah fundamental bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadisastra, 1981, Metode-Metode Mengajar. Bandung: Angkasa.
- Joyce And Weil. 1986. *Models of Teaching. Prentice, Hall Internationale*.
- Kaelan, 2004, Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Paradigma
- Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: CV. Citra Media.
- Roestiyah. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Saeul, A. H. Dan Baharudin, E. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

Sapriya, 2012, Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Slameto. 1993. Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kridit Semester. Jakarta: Bumi Aksara.

Somantri, M. N. 2001, Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahab, A. A., 2007, Metode dan Model-model Mengajar, Bandung; Alfabeta.

Zevin, Jack, 2007, *Social studies for The Twenty-First Century, Methods and Materials for Teaching in Middle and Scondary schools, (Third Edition), New York: Routledge Taylor and Francis Group*